

SIKOPIAH PUTIH, Pesantren dan Gerakan Peduli Sampah Yogyakarta

Oleh: Bagus Kurnia Putra

Persoalan sampah di Yogyakarta tidak pernah benar-benar sederhana. Setiap hari masyarakat menghasilkan sampah, sementara ruang dan kemampuan untuk mengelolanya memiliki keterbatasan. Ketika sampah hanya dipindahkan dari rumah ke tempat pembuangan akhir, persoalan sebenarnya belum selesai. Sampah hanya berpindah tempat.

Penutupan TPA Piyungan pada Mei 2024 menjadi pengingat bahwa persoalan sampah harus diselesaikan mulai dari sumbernya. Masyarakat tidak bisa terus bergantung pada tempat pembuangan akhir. Pengurangan sampah, pemilahan, pemanfaatan kembali, dan pengelolaan sampah dari sumbernya harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku tidak dapat dibangun hanya melalui aturan. Ia membutuhkan pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan bersama. Sekolah memiliki peran, keluarga memiliki peran, masyarakat memiliki peran. Demikian pula pesantren.

Pesantren memiliki posisi strategis karena bukan hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter. Santri belajar disiplin, kemandirian, tanggung jawab, kebersamaan, dan gotong royong melalui praktik kehidupan sehari-hari. Karena itu, kepedulian terhadap lingkungan semestinya menjadi bagian dari pendidikan karakter di pesantren.

Menjaga kebersihan bukan hanya persoalan agar halaman terlihat rapi. Ketika seorang santri membuang sampah pada tempatnya, ia sedang belajar disiplin. Ketika ia memilah sampah, ia belajar bertanggung jawab. Ketika ia membersihkan lingkungan bersama-sama, ia belajar gotong royong.

Dengan demikian, pengelolaan sampah dapat menjadi sarana membangun **akhlak ekologis**, yaitu kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan dan tidak melakukan tindakan yang merusaknya.

Persoalannya, pengetahuan tentang lingkungan belum tentu otomatis melahirkan perilaku peduli lingkungan. Di pesantren, kegiatan kebersihan asrama mungkin telah dilakukan setiap pagi dan sore. Namun, masih dapat dijumpai santri yang membuang sampah sembarangan dan belum memilah sampah berdasarkan jenisnya.

Artinya, tantangan terbesar bukan hanya menyediakan tempat sampah atau membuat jadwal piket. Tantangan sesungguhnya adalah **mengubah kebiasaan menjadi budaya**.

Kegiatan bersih-bersih yang identik dengan piket tentu penting. Namun, kebersihan tidak boleh hanya menjadi tanggung jawab mereka yang sedang mendapatkan jadwal. Kebersihan adalah tanggung jawab seluruh warga pesantren.

Santri perlu memahami bahwa membuang sampah pada tempatnya bukan karena takut mendapatkan hukuman, tetapi karena menyadari bahwa sampah yang dibuang sembarangan

akan berdampak kepada orang lain dan lingkungan. Begitu pula pemilahan sampah. Sampah organik dan anorganik memiliki karakteristik serta cara pengelolaan yang berbeda. Sampah organik dapat diolah menjadi kompos, sementara sampah yang memiliki nilai ekonomi dapat dikumpulkan melalui bank sampah.

Dari sinilah pendidikan lingkungan menjadi lebih bermakna. Santri tidak hanya mengetahui teori, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.

Berangkat dari pemikiran tersebut, lahirlah **SIKOPIAH PUTIH (Santri Kota Peduli Sampah, Mampu dan Terlatih)** sebagai salah satu inisiatif Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta untuk mengambil bagian dalam menjawab persoalan sampah melalui lingkungan pesantren.

Gagasannya sederhana, yaitu menjadikan santri sebagai bagian dari solusi.

SIKOPIAH PUTIH dilaksanakan melalui sosialisasi dan pembinaan bersama Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta kepada santri dan pengurus pondok pesantren. Gerakan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran sekaligus mendorong tindakan nyata dalam pengelolaan sampah di pesantren.

Mengapa santri? Karena santri bukan hanya penerima pendidikan, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan.

Berdasarkan data yang digunakan dalam program ini, terdapat 36 pondok pesantren yang terdaftar di Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta dengan jumlah santri kurang lebih 7.651 orang yang tersebar di 14 kemandirian. Jumlah tersebut menunjukkan besarnya potensi pesantren sebagai kekuatan sosial dalam gerakan peduli lingkungan.

Jika ribuan santri terbiasa membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan menjaga kebersihan lingkungan, maka perubahan tersebut akan memberikan dampak yang lebih besar daripada sekadar kebersihan di masing-masing pesantren.

Lebih penting lagi, kebiasaan tersebut dapat dibawa santri ke rumah dan lingkungan masyarakat. Santri berinteraksi dengan keluarga dan menjadi bagian dari masyarakat. Kebiasaan baik yang dibangun di pesantren berpotensi menyebar ke lingkungan yang lebih luas.

Pesantren dapat menjadi pusat perubahan perilaku.

Namun, SIKOPIAH PUTIH tidak boleh berhenti sebagai kegiatan seremonial. Keberhasilannya harus diukur dari perubahan perilaku. Apakah pesantren mulai melakukan pemilahan sampah? Apakah penggunaan plastik sekali pakai berkurang? Apakah sampah organik mulai dikelola? Apakah santri tetap menjaga kebersihan ketika tidak ada pengawasan?

Pertanyaan tersebut penting agar SIKOPIAH PUTIH tidak sekadar menjadi nama kegiatan, tetapi benar-benar menjadi gerakan perubahan.

Ke depan, pesantren di Kota Yogyakarta dapat dikembangkan sebagai laboratorium kecil pengelolaan lingkungan. Langkahnya tidak harus mahal. Pesantren dapat memulai dari penyediaan tempat sampah terpilah, pengurangan plastik sekali pakai, pengolahan sampah organik, pengembangan bank sampah, hingga pembentukan kader lingkungan dari kalangan santri.

Peran ustadz dan pengasuh juga sangat penting karena pendidikan yang paling kuat adalah keteladanan. Sulit berharap santri memiliki kepedulian lingkungan apabila orang dewasa di sekitarnya tidak memberikan contoh.

Persoalan sampah membutuhkan kolaborasi. Pemerintah tidak mungkin menyelesaikannya sendirian. Dalam konteks ini, kerja sama Kementerian Agama, Dinas Lingkungan Hidup, dan pesantren menjadi penting. Kementerian Agama memiliki jejaring lembaga pendidikan keagamaan, Dinas Lingkungan Hidup memiliki kapasitas teknis, sementara pesantren memiliki kekuatan pendidikan karakter dan ribuan santri yang dapat menjadi agen perubahan.

Pada akhirnya, persoalan sampah bukan semata-mata tentang sampah. Ia berbicara tentang bagaimana kita mendidik manusia agar bertanggung jawab terhadap ruang hidupnya.

Kita tidak cukup hanya mewariskan ilmu kepada generasi muda. Kita juga harus mewariskan kesadaran untuk menjaga lingkungan tempat mereka hidup.

Pesantren memiliki modal yang kuat: pendidikan, keteladanan, kedisiplinan, kebersamaan, dan nilai moral. Karena itu, sudah saatnya pesantren tidak hanya menjadi tempat mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga menjadi **garda depan dalam membangun budaya peduli lingkungan**.

SIKOPIAH PUTIH mungkin dimulai dari tindakan sederhana: membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah, dan membersihkan lingkungan. Namun dari kebiasaan sederhana itulah karakter dibentuk, budaya lahir, dan masa depan Yogyakarta dijaga.

Sampah adalah persoalan kita hari ini. Tetapi cara kita mengelolanya adalah investasi untuk kehidupan generasi yang akan datang.